

PENDAMPINGAN BELAJAR BAHASA INGGRIS BAGI SISWA SEKOLAH DI PAROKI ST. MIKAEL PANGKALAN TNI AU ADISUTJIPTO YOGYAKARTA

Ignatius Indra Kristianto¹, Lucia Bening Parwita Sukci²

¹Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari
No. 43 Yogyakarta.

²Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari
No. 43 Yogyakarta.

¹e-mail indra.kristianto@uajy.ac.id

Abstrak

Program pendampingan Bahasa Inggris di Paroki St. Mikael Pangkalan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta bertujuan membantu para siswa meningkatkan rasa nyaman dalam belajar dan mampu menggunakan bahasa asing ini dengan efektif, serta diharapkan akan dapat menerapkan bahasa Inggris dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, tim pendampingan menggunakan pendekatan *student-centered learning*, disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta dari jenjang SD hingga SMA/SMK. Pendampingan belajar Bahasa Inggris diadakan dalam delapan pertemuan dengan melibatkan mahasiswa. Program ini dirancang fleksibel untuk menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar siswa dan mengurangi rasa takut dan canggung siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris. Hasil dari delapan pertemuan menunjukkan peningkatan jumlah kosakata, pemahaman tata bahasa dan kepercayaan diri peserta dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa di Paroki tersebut.

Kata Kunci: pendampingan bahasa Inggris, *student-centered learning*, peningkatan kosakata, kepercayaan diri, fleksibilitas pembelajaran

Abstract

English language mentoring program at St. Michael Parish, Indonesian Air Force Base, Adisutjipto Yogyakarta aims to help students increase their sense of comfort in learning and be able to use this foreign language effectively, and it is hoped that they will be able to apply English in their daily lives. Therefore, this English program uses a student-centered learning approach, tailored to the needs and ability levels of participants ranging from elementary to high/vocational school levels. The team mentored students in eight meetings and involved university students acting as the mentors. This program was designed to be flexible in building and supporting students' learning motivation and reducing their fear and awkwardness in using English. The results of the eight meetings showed an increase in participants' vocabulary and grammar mastery and self-confidence, proving that the approach implemented was effective in improving the English language skills of students in the Parish.

Keywords: *English language assistance, student-centered learning, increasing vocabulary, self-confidence, learning flexibility*

PENDAHULUAN

Tim Pendidikan Paroki St. Mikael Pangkalan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta menyadari adanya tantangan yang dihadapi oleh kaum muda usia sekolah dalam

mempelajari Bahasa Inggris. Sebagai bahasa asing yang wajib dipelajari (Aini, 2021), Bahasa Inggris memiliki sifat sangat berbeda dari bahasa ibu mereka yang menimbulkan masalah dalam cara mengeja, mengucapkan kata, kosa kata, dan tata bahasa. Akibatnya, beberapa siswa SD, SMP, dan SMA/SMK menghadapi masalah dalam belajar dan memperoleh nilai yang tidak memuaskan dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

Menghadapi situasi ini, Tim Pendidikan Paroki St. Mikael Pangkalan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta membutuhkan pendampingan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK di wilayahnya dalam mempelajari Bahasa Inggris. Mitra pengabdian memerlukan program pendampingan bagi para siswa untuk belajar Bahasa Inggris yang isi programnya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Dalam mempelajari keahlian yang kompleks seperti kemampuan berbahasa asing, motivasi merupakan faktor penting bagi keberhasilan siswa (Anisa & Supriyadi, 2020; Rahardjo & Pertiwi, 2020; Seven, 2020). Seven (2020) menyatakan bahwa tanpa keinginan dari diri sendiri untuk belajar, sangat sulit bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya, terutama bahasa asing. Oleh karena itu, tim pengabdian perlu menerapkan metode pengajaran yang membuat siswa merasa nyaman dalam belajar namun sekaligus tertantang untuk mencoba melebihi batas kemampuan mereka saat ini. Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Program pendampingan ini dirancang untuk mengatasi kekurangan dari pendekatan *teacher-centered learning* di mana guru di sekolah cenderung mendominasi proses pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *student-centered learning* dapat membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih menarik karena fokusnya yang terletak pada kebutuhan dan peran aktif siswa (Coleman & Money, 2020; Lau, 2020; Orabah et al., 2022; Safitri et al., 2023).

Kegiatan dan materi yang diberikan dalam pendampingan Bahasa Inggris ini disesuaikan dengan permintaan serta kebutuhan para peserta. Pembelajaran juga dirancang fleksibel dengan mengacu pada pendekatan pendidikan yang memungkinkan siswa memilih bagaimana, kapan, dan di mana mereka belajar (Geverola et al., 2023; Intra et al., 2023; Purwanto et al., 2022). Tujuan dari

pendekatan ini adalah mengakomodasi keberagaman gaya belajar, preferensi, dan kebutuhan, sehingga peserta didik memiliki lebih banyak kontrol atas pengalaman belajar mereka (Miu et al., 2020; Müller et al., 2023; Saldivar et al., 2022). Model pembelajaran fleksibel ini dirancang untuk beradaptasi dengan berbagai kebutuhan siswa, dengan memperhatikan bahwa setiap peserta memiliki jadwal, kecepatan belajar, dan preferensi berbeda.

Pendampingan belajar ini diharapkan dapat mengurangi ketakutan siswa membuat kesalahan saat menggunakan Bahasa Inggris dan meningkatkan hasil pembelajaran siswa di sekolah. Kegiatan pendampingan ini juga bertujuan membantu para siswa meningkatkan rasa nyaman dalam belajar dan mampu menggunakan bahasa asing ini dengan efektif, serta diharapkan akan dapat menerapkan bahasa Inggris dalam kehidupan mereka sehari-hari.

METODE

Program pengabdian ini merupakan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Mitra pengabdian ini adalah Paroki St. Mikael Pangkalan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta. Pelaksanaan program ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan yaitu pada Sabtu pagi di mana siswa tidak sekolah dan mahasiswa dan dosen memiliki waktu luang. Metode pengabdian mencakup beberapa tahapan, yaitu: 1) Analisis Situasi, 2) Persiapan, 3) Pelaksanaan Pendampingan Belajar, dan 4) Evaluasi. Gambar 1 berikut memperlihatkan tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam pengabdian ini.



Gambar 1 Tahapan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Tahap analisis situasi mencakup kunjungan awal tim pengabdian ke Paroki St. Mikael Pangkalan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta. Tim bertemu dengan Ibu Susana Juwiasih sebagai koordinator tim pelayanan pendidikan di Gereja St. Mikael. Dari pertemuan tersebut, tim mendapatkan informasi mengenai jumlah siswa, situasi yang dihadapi siswa, serta ruangan aula yang akan digunakan untuk program

pendampingan belajar. Informasi tersebut digunakan untuk mengembangkan materi serta merencanakan kegiatan pendampingan yang akan digunakan oleh tim pengabdian sesuai dengan kebutuhan para siswa.

Tahap persiapan meliputi pembuatan materi pendampingan bahasa Inggris. Materi dibuat untuk mengakomodasi peserta tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK. Setelah materi dibuat, dosen mengajak mahasiswa yang akan membantu untuk melihat materi dan merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan saat pendampingan. Mahasiswa yang akan menjadi mentor juga mendapatkan pelatihan singkat berkait dengan *tips* dan *tricks* praktis untuk mendampingi siswa yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

Keterlibatan mahasiswa sebagai *mentor* berimbang positif karena usia mereka yang masih muda sehingga dapat memberikan kenyamanan saat berkomunikasi dengan siswa didik. Selain itu, dengan perbedaan usia yang tidak terlalu jauh mahasiswa bisa membawa contoh-contoh nyata yang lebih dekat dengan dunia para siswa, misalnya berkait dengan selera musik, film, sosial media, ataupun gaya hidup. Dengan demikian pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa pada apa yang diajarkan karena contoh-contoh yang disampaikan terasa dekat dengan kehidupan mereka. Interaksi yang nyaman juga memberikan solusi adaptif selama proses pendampingan karena siswa tidak lagi takut bertanya atau mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan.

Dari jumlah 26 siswa yang mendaftar untuk mengikuti program pendampingan belajar, dapat dilihat komposisinya dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Jumlah Peserta dan Pembagian Kelompok

Kelas	Jumlah Peserta
SD kelas 1 – 2	5
SD kelas 3 – 6	13
SMP, SMA, dan SMK	8

Tabel 1 menunjukkan bahwa peserta paling banyak terdapat di SD kelas tiga sampai enam dengan 13 peserta. Peserta dari jenjang SMP, SMA, dan SMK berjumlah delapan. Sementara SD kelas satu dan dua terdapat lima peserta. Peserta

pendampingan belajar berasal dari sekolah yang berbeda, beberapa berasal dari sekolah negeri dan beberapa dari sekolah swasta di Yogyakarta.

Sebanyak 26 peserta dibagi dalam tiga kelompok besar. Kelompok pertama adalah SD kelas 1 dan 2. Peserta dari kelas 1 dan 2 memiliki kemampuan Bahasa Inggris di tingkat dasar, para peserta juga masih berfokus pada pengembangan kosakata dan pengenalan tata bahasa. Selain itu, beberapa peserta dalam kelompok ini masih menghadapi masalah dalam mengeja dan pengucapan karena cara penulisan kata yang berbeda dari cara pengucapan. Kelompok kedua adalah siswa SD kelas 3 sampai 6. Di kelompok ini para siswa sudah lancar menulis dan membaca namun masih memiliki masalah dalam kosakata baru dan penggunaan *tenses* dalam konteks yang berbeda. Sebagian peserta dalam kelompok ini juga menghadapi sedikit masalah dalam *spelling* dan *pronunciation* yang berbeda dari Bahasa Indonesia. Kelompok terakhir terdiri dari siswa SMP dan SMA/SMK. Beberapa siswa memiliki kemampuan yang baik, namun ada beberapa yang bermasalah dengan pemahaman bacaan dan penggunaan *tenses* tingkat lanjut.

Tahap pelaksanaan pendampingan belajar Bahasa Inggris mencakup delapan pertemuan. Pertemuan pertama berisi pengenalan. Pertemuan kedua sampai keenam berisi pemberian materi. Pertemuan kedelapan berisi evaluasi. Pendampingan belajar dilakukan di aula Paroki St. Mikael Pangkalan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta. Para peserta dibagi ke dalam tiga kelompok sesuai dengan kemampuan dan tingkat sekolah mereka: SD kelas 1 dan 2, SD kelas 3-6 dan gabungan SMP dan SMA/SMK. Dalam kelompok SD kelas 1 dan 2, materi masih sangat dasar dan sederhana karena para siswa masih memiliki kemampuan membaca dan menulis yang terbatas, bahkan dalam Bahasa Indonesia. Siswa kelas 3-6 tidak lagi memiliki masalah dalam menulis dan membaca. Mereka juga telah mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris dasar di kelas 1 dan 2, sehingga mereka dianggap siap untuk belajar Bahasa Inggris dalam satu kelompok besar. Siswa SMP, SMA dan SMK digabungkan menjadi satu kelompok karena mereka sudah belajar Bahasa Inggris di level menengah. Para siswa ini sudah memiliki dasar-dasar Bahasa Inggris yang cukup namun perlu mendapatkan pelatihan untuk menerapkannya dalam bentuk

percakapan dan penulisan. Dalam beberapa pertemuan mereka juga bertanya tentang tata bahasa yang lebih kompleks, seperti *perfect tenses* atau kalimat pasif.

Dalam setiap kelompok terdapat dua mahasiswa pendamping yang bertugas memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Metode *student-centered learning* diterapkan dengan memberikan ruang bagi siswa untuk memilih topik diskusi atau aktivitas tertentu sesuai minat mereka. Sedangkan dosen hadir dan mengawasi jalannya pendampingan belajar sementara mahasiswa menjadi pendamping di tiap kelompok. Apabila dua pendamping kelompok tidak mampu membantu siswa dalam mengatasi masalahnya, maka dosen akan mendukung dengan menjelaskan pemecahan masalahnya langsung pada para siswa. Peran dosen dalam kelompok diminimalkan agar siswa merasa nyaman dalam proses belajar.

Untuk menghidupkan suasana dan mencegah kebosanan dalam belajar, para mahasiswa kadang mengadakan kuis dengan pertanyaan-pertanyaan lucu. Para siswa yang mampu menjawab akan mendapatkan hadiah kecil berupa kudapan kecil ataupun stiker lucu. Hadiah-hadiah kecil juga diberikan pada siswa yang mau bertanya atau menjawab pertanyaan. Dalam kuis ini terlihat bahwa para siswa merasa lebih nyaman melalui celetukan-celetukan dalam Bahasa Inggris terlontar saat kuis dan hadiah disampaikan oleh para mahasiswa. Apabila kuis atau hadiah diberikan oleh para dosen, mereka cenderung menanggapi dengan diam.

Evaluasi dilakukan dalam dua tahapan. Tahap pertama adalah evaluasi yang dilakukan di setiap pertemuan. Instrumen yang digunakan adalah lembar latihan yang diberikan di setiap akhir kelas untuk mengevaluasi seberapa jauh siswa memahami penjelasan yang diberikan. Hasil dari evaluasi ini akan digunakan sebagai bahan *review* di pertemuan berikutnya. Tahap evaluasi berikutnya dilaksanakan di akhir pelaksanaan program pendampingan belajar. Terdapat dua bentuk evaluasi. Evaluasi pertama dalam bentuk observasi performa peserta di pertemuan terakhir. Instrumen observasi mencakup lembar penilaian dengan kriteria seperti partisipasi, kemampuan memahami instruksi, penambahan dan penguasaan kosakata baru, dan kejelasan dan keberanian dalam berbicara dalam bahasa Inggris. Evaluasi program dilakukan dalam bentuk diskusi antara dosen dan mahasiswa setelah seluruh sesi pendampingan belajar selesai. Diskusi ini menggunakan

panduan evaluasi yang mencakup keberhasilan program, tantangan yang dihadapi, efektivitas materi dan metode yang digunakan, dan rekomendasi perbaikan pelaksanaan di program selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian melaksanakan pendampingan belajar bahasa Inggris sebanyak delapan pertemuan untuk mengurangi rasa takut salah saat menggunakan Bahasa Inggris dan meningkatkan hasil pembelajaran Bahasa Inggris, siswa di Paroki St. Mikael Pangkalan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta, Pendampingan dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 08.00-10.00 pada tanggal 2 Maret 2024 sampai dengan 18 Mei 2024. Tim pengabdian memilih hari Sabtu karena tidak terdapat kegiatan pembelajaran di sekolah peserta. Pendampingan dilaksanakan di aula gereja.

Kegiatan pendampingan menggunakan pola yang sama di setiap kelompok. Untuk tingkat SMP dan SMA dimulai dari kegiatan *icebreaking* yang menggunakan konsep permainan tebak-tebakan ringan dan lucu dalam Bahasa Inggris untuk membuat siswa merasa nyaman karena tidak ada tekanan. Beberapa contoh pertanyaan yang digunakan adalah: “*What does the sun wear when the day is so bright?*” (*sunglasses*); “*What three letters that thieves are scared of?*” (*I C U*). Untuk siswa SD kelas 3-6 pertanyaan dibuat lebih mudah, seperti “*What does the sun use to drink when it is thirsty?*” (*sun glass*);. Sedangkan untuk siswa kelas 1-2, *icebreaking* dilakukan dengan mengenalkan lagu anak-anak dalam Bahasa Inggris. Lagu-lagu ini dinyanyikan bersama dan kemudian dibahas kosa kata dan tata bahasanya di saat siswa tidak memiliki masalah belajar untuk diselesaikan. Selain lagu, kelompok kelas 1 dan 2 juga menggunakan kegiatan menggambar dan mewarnai untuk belajar kosa kata baru dan menerapkan *tenses* yang dipelajari.

Kegiatan dilanjutkan dengan mengumpulkan masalah yang dihadapi para siswa dan, kemudian, memilah masalah. Apabila masalah tersebut ditemui pada beberapa siswa maka penjelasan akan dilakukan di depan kelas. Namun bila hanya ada satu atau dua siswa yang menghadapi masalah tersebut maka siswa akan dibagi dalam kelompok lebih kecil sesuai dengan masalah yang mereka hadapi. Mahasiswa

mentor akan mendampingi para siswa dalam kelompok-kelompok yang terbentuk. Penjelasan mengenai bagaimana mengatasi masalah tersebut akan diikuti dengan latihan menjawab soal, menyusun kalimat atau membuat cerita dengan menggunakan kosa kata atau tata bahasa yang dipelajari. Apabila tidak ada siswa yang menghadapi masalah, maka kelas akan diisi dengan kegiatan yang telah disiapkan, misalnya mengerjakan latihan, membahas materi baru, atau melatih siswa menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan interaktif.

Pada pertemuan pertama, tim pendamping lebih banyak melakukan observasi kepada para peserta. Dari hasil observasi pada siswa SD diketahui bahwa para peserta memiliki kemampuan bahasa Inggris yang beragam dari level pemula hingga menengah. Kemampuan pemula terlihat dari beberapa hal seperti: masih kesulitan mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan benar, tidak berani menjawab pertanyaan yang diberikan pendamping dan tidak berinisiatif bertanya atau menyampaikan pendapatnya. Sedangkan kemampuan menengah terlihat dari beberapa hal seperti: dapat membaca beberapa kosakata bahasa Inggris dengan benar namun kesulitan saat menemukan kosakata baru, sudah berani menjawab pertanyaan dari pendamping namun kesulitan menyampaikan ide. Di kelas SMP, SMA, dan SMK terdapat satu peserta yang sudah memiliki kemampuan bahasa Inggris tingkat lanjut, namun ada peserta yang lain memiliki kemampuan bahasa Inggris level pemula.

Pertemuan-pertemuan pendampingan selanjutnya dilaksanakan sesuai dengan pembagian kelompok yang sudah ada. Pada kelompok SD kelas 1-2, anak-anak membawa buku pelajaran Bahasa Inggris mereka masing-masing. Pendampingan ini menggunakan *student-centered learning* sehingga tiap anak mengalami masalah yang berbeda-beda dan pendamping membantu setiap anak satu per satu. Di awal kelas, setelah kegiatan *icebreaking*, para pendamping menanyakan materi yang masih belum dipahami kepada para siswa. Kesulitan yang dialami dikelompokkan. Kalau ada kesulitan yang dialami oleh lebih dari tiga atau empat orang, pendamping akan menjelaskan materi tersebut kepada semua peserta dan siswa memperhatikan. Kegiatan dilanjutkan dengan mengerjakan latihan sesuai dengan materi yang dibahas. Setelah satu materi selesai, kegiatan dilanjutkan untuk membahas kesulitan

selanjutnya. Apabila siswa mengalami masalah yang berbeda-beda maka pendamping akan membagi siswa dalam kelompok sesuai dengan masalahnya dan menjelaskan materi tersebut di dalam kelompok-kelompok kecil yang terbentuk. Apabila para siswa menyatakan tidak memiliki masalah, maka kelas akan diisi dengan materi umum yang telah disiapkan. Materi bisa disampaikan dalam bentuk penjelasan, latihan, tanya jawab, ataupun tugas terstruktur yang telah disiapkan. Tugas terstruktur bisa berupa permainan tebak gambar, misalnya gambar bendera, mengisi teka-teki silang, atau menebak kata dengan membuat kata dari sekelompok huruf yang diberikan.

Kegiatan dilengkapi dengan beberapa materi yang menyenangkan untuk menumbuhkan dan menjaga motivasi anak-anak kelas 1 dan 2. Kegiatan mewarnai gambar, kuis pengetahuan umum yang menggunakan Bahasa Inggris, atau menyanyikan lagu anak-anak dalam Bahasa Inggris digunakan untuk membuat siswa mempraktikkan pengetahuan Bahasa Inggris dalam suasana bermain yang nyaman. Semua kegiatan tersebut akan diarahkan agar anak-anak belajar kosakata atau tata bahasa baru dalam Bahasa Inggris.



Gambar 2 Pendampingan Kelompok SD Kelas 1-2 dengan mewarnai gambar

Pada kelompok SD kelas 3-6, peserta membawa buku dan LKS Bahasa Inggris masing-masing. Pada awal kelas pendamping menanyakan materi mana yang belum dipahami. Sesuai dengan masalah yang muncul, peserta akan dimasukkan dalam kelompok yang terdiri dari anak-anak yang menghadapi masalah yang sama. Mentor akan menjelaskan materi tersebut pada masing-masing anak atau kelompoknya. Kegiatan akan dilanjutkan dengan mengerjakan latihan yang telah disiapkan untuk memastikan bahwa peserta memahami materi dengan baik.

Apabila peserta tidak memiliki masalah dalam belajar, maka mentor akan menyampaikan materi baru yang telah disiapkan sebelumnya. Materi ini dapat berupa bacaan singkat sehingga peserta dapat memahami pesan moral dari cerita dan juga menambah kosakata bahasa Inggris. Selain itu, dapat pula diberikan materi tata bahasa atau latihan mengerjakan soal. Agar motivasi peserta tetap tinggi, pendamping juga menggunakan permainan seperti *Simon says* dan komunikata. Dalam permainan "*Simon says*", para peserta menirukan gerakan pemimpin permainan sesuai dengan perintah yang diberikan. Sedangkan pada permainan komunikata atau *word chain*, peserta mengingat dan menyampaikan kalimat yang disampaikan anggota kelompoknya dalam urutan yang sudah ditentukan.



Gambar 3 Pendampingan Kelompok SD Kelas 3-6

Pada kelompok SMP, SMA, dan SMK, peserta tidak membawa buku atau LKS Bahasa Inggris. Mereka meminta pada pendamping untuk membahas satu topik setiap pertemuan. Misalnya pada pertemuan kedua, mereka meminta untuk membahas suasana di kelas. Mereka meminta untuk dijelaskan kosakata benda-benda di kelas kemudian mereka gunakan untuk menulis sebuah paragraf yang akan dipresentasikan di depan peserta yang lain. Satu peserta dengan kemampuan Bahasa Inggris lanjut menjadi asisten bagi mahasiswa pendamping untuk ikut menjelaskan pada peserta yang lain. Penjelasan dari peserta ini kadang lebih mudah dipahami oleh teman-temannya karena menggunakan bahasa remaja yang tidak baku. Hal ini mengilhami para mahasiswa pendamping untuk menggunakan bahasa non-formal saat menjelaskan tentang masalah yang tidak dipahami oleh para peserta. Contoh-

contoh sederhana yang diambil dari kehidupan sehari-hari juga digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi yang tengah dibahas.

Pola kegiatan seperti yang dijelaskan di atas dilaksanakan di dalam tiga kelompok yang dibentuk pada pertemuan ke dua sampai ke tujuh. Bila dalam pertemuan ke dua dan tiga peserta masih merasa takut untuk bertanya, maka dimulai pada pertemuan ke empat peserta merasa nyaman untuk menyampaikan masalah mereka kepada pendamping tanpa ditanya. Mereka juga mulai saling membantu untuk menjelaskan saat ada peserta yang tidak memahami penjelasan dari mahasiswa mentornya.



Gambar 4 Pendampingan Kelompok SMP, SMA dan SMK

Dalam pertemuan ke delapan, kegiatan tidak lagi diadakan sesuai kelompok yang telah dibentuk di awal. Semua siswa dari kelas dan tingkat sekolah yang berbeda berkegiatan bersama. Para siswa dibagi dalam dua kelompok yang terdiri dari berbagai tingkatan dan berpartisipasi dalam permainan yang menggunakan Bahasa Inggris. Permainan terdiri beberapa kegiatan yang melibatkan semua siswa dari tingkatan yang berbeda. Kegiatan pertama adalah menyanyi dan menarikan lagu *Baby Shark* yang sangat disukai oleh siswa-siswa SD kelas 1 dan 2. Kegiatan berikut berupa lomba melengkapi kalimat dengan kata-kata agar terbentuk cerita yang lucu. Kegiatan ini ditujukan bagi siswa SD kelas 3 sampai 6. Dan kegiatan terakhir berupa lomba *riddles*. Para siswa SMP dan SMK/SMK mencoba menjawab tebakan yang diberikan untuk mengumpulkan poin. Di akhir lomba, nilai diakumulasi untuk memilih pemenangnya. Dalam kegiatan di hari terakhir ini semua peserta berpartisipasi dengan gembira. Tampak kakak-kakak kelas memberi semangat adik-

adik mereka untuk menyanyi dari menari. Para siswa SMP dan SMA/SMK juga membantu adik-adik dari kelas 3-6 menemukan kata-kata yang lebih lucu untuk membuat cerita jadi semakin menggelikan.



Gambar 5 Berpartisipasi dalam lomba untuk menggunakan Bahasa Inggris

Setelah pertemuan ke delapan berakhir, dosen dan semua anggota tim pengabdian melakukan evaluasi berdasarkan hasil observasi pada para peserta pendampingan. Dari observasi dan evaluasi, tim pengabdian mendapatkan hasil-hasil berikut: 1) Kosakata bahasa Inggris peserta pendampingan meningkat, hal ini terlihat dari jumlah kata yang dapat mereka gunakan dengan tepat dalam latihan yang diberikan; 2) Peserta dapat saling mengingatkan saat temannya membuat kesalahan dalam menggunakan kata kerja sesuai *tenses*. Tim pendamping mencatat beberapa kali peserta mengidentifikasi kesalahan dan memperbaikinya; 3) Dari hari ke hari semakin banyak siswa menjawab pertanyaan, baik dalam latihan maupun kuis, yang diberikan. Para peserta menjawab dengan lebih cepat dan tidak merasa ragu-ragu, diukur dari lebih banyak siswa mengangkat tangan untuk menjawab dan waktu yang dibutuhkan untuk merespons pertanyaan; 4) Semua peserta berpartisipasi dengan gembira dalam lomba yang diadakan di hari ke delapan, diukur melalui keterlibatan peserta secara spontan dalam semua kegiatan; dan 5) Kepercayaan diri peserta pendampingan untuk menggunakan bahasa Inggris meningkat, diukur berdasarkan kesediaan peserta dalam bertanya atau menjawab pertanyaan, memimpin aktivitas sederhana, seperti membaca doa pembuka dan penutup dalam bahasa Inggris. Saat pendamping meminta peserta untuk memimpin doa pembuka dan penutup menggunakan bahasa Inggris, pada beberapa pertemuan di awal peserta harus ditunjuk namun pada pertemuan lima, enam, dan tujuh mereka

sudah bersedia memimpin doa tanpa dipilih. Hasil pendampingan bahasa Inggris di Paroki St. Mikael Pangkalan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta, yang menerapkan *student-centered learning* sesuai dengan hasil kajian yang menyatakan bahwa penerapan *student-centered learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa (Bara & Xhomara, 2020; Müller et al., 2023; Pertiwi et al., 2022). Selain itu, hasil pendampingan ini mengenai pentingnya menjaga motivasi peserta sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa motivasi memiliki keterkaitan dengan keberhasilan belajar siswa (Anisa & Supriyadi, 2020; Seven, 2020).

SIMPULAN

Melalui program pendampingan Bahasa Inggris berbasis *student-centered learning*, tim pengabdian berhasil meningkatkan kosakata dan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan Bahasa Inggris. Pendampingan ini dilakukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat kemampuan peserta. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan dan motivasi belajar peserta, sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya. Program ini juga menunjukkan potensi jangka panjang dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya Bahasa Inggris bagi siswa di Paroki St. Mikael Pangkalan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta. Dengan kemampuan berbahasa Inggris yang baik, diharapkan para siswa akan bisa belajar ke tingkat yang lebih tinggi dan menggunakan kemampuan berkomunikasi dalam mencari pekerjaan yang lebih baik. Sebagai rekomendasi, program serupa dapat diterapkan di komunitas lain dengan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran serta melibatkan pendamping lokal untuk memastikan keberlanjutan dan dampak yang lebih luas sehingga Bahasa Inggris dilihat sebagai kebutuhan untuk berkomunikasi dan bukan sebagai mata pelajaran yang menakutkan bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah mendanai kegiatan pendampingan belajar ini dengan surat

tugas No. 82/LPPM-PPM/In. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pengelola Paroki St. Mikael yang memungkinkan kegiatan pengabdian ini dapat dilaksanakan dengan lancar. Surat permohonan pengabdian dari Paroki St. Mikael bernomor B/04/PSMPA/I/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, M. R. (2021). Posisi Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Kedua Dan Pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik Bagi Siswa Smp/Mts Se Kota Blitar. *Jabn*, 2(1), 66–79.
- Anisa, D. K., & Supriyadi, S. (2020). The effect of Gamification on Students. *The Effect of Gamification on Students' Motivation in Learning English*, 14(1), 22–28.
- Bara, G., & Xhomara, N. (2020). The Effect of Student-Centered Teaching and Problem-Based Learning on Academic Achievement in Science. *Journal of Turkish Science Education*, 17(2), 182–199.
- Coleman, T. E., & Money, A. G. (2020). Student-centred digital game-based learning: a conceptual framework and survey of the state of the art. *Higher Education*, 79(3), 415–457.
- Geverola, I. J. R., Mutya, R. C., Sumayao, E. D., & Pogoy, A. M. (2023). Science Teachers' Instructional Experiences in Learning Flexibility Modality. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 9(2), 238.
- Intra, F. S., Nasti, C., Massaro, R., Perretta, A. J., Di Girolamo, A., Brighi, A., & Biroli, P. (2023). Flexible Learning Environments for a Sustainable Lifelong Learning Process for Teachers in the School Context. *Sustainability (Switzerland)*, 15(14).
- Lau, H. S. (2020). Comparing the effectiveness of student-centred learning (SCL) over teacher-centred learning (TCL) of economic subjects in a private university in Sarawak. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(10), 147–160.
- Miu, E., Miu, E., Gulley, N., Laland, K. N., & Rendell, L. (2020). Flexible learning, rather than inveterate innovation or copying, drives cumulative knowledge gain. *Science Advances*, 6(23).
- Müller, C., Mildenerger, T., & Steingruber, D. (2023). Learning effectiveness of a flexible learning study programme in a blended learning design: why are some courses more effective than others? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1).
- Orabah, S. S. B., Bijani, H., & Ismail, S. M. (2022). Assessing English language teachers' understanding and practices of student-centered learning in Oman. *Language Testing in Asia*, 12(1).

- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Purwanto, S., Soepriatmadji, L., & Rustipa, K. (2022). A Proposed Design For Flexible Learning Program Implementation: A Case Study At The English Letters Study Program. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1707–1715.
- Rahardjo, A., & Pertiwi, S. (2020). Learning Motivation and Students' Achievement in Learning English: A Case Study at Secondary School Students in the Covid-19 Pandemic Situation. *JELITA: Journal of English Language Teaching and Literature*, 1(2), 56–64.
- Safitri, R., Hadi, S., & Widiasih, W. (2023). Effect of the Problem Based Learning Model on the Students Motivation and Learning Outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 7310–7316.
- Saldivar, J. R. V., Fontila, M. L., Rogayan, D. V., Deymos, M. R., & Monje, S. J. R. (2022). Factors for Successful Science Learning in a Flexible Mode amid Covid-19 Educational Disruption: Students' Assessment. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 8(2), 205.
- Seven, M. A. (2020). Motivation in Language Learning and Teaching. *African Educational Research Journal*, 8(2), 62–71.